

BAB II

SIKAP DAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA BIDANG STUDI BIOLOGI

A. Hakikat Biologi Dan Pendidikan Biologi (Sains)

Pengembangan ketrampilan proses sains sangat ideal dikembangkan apabila guru memahami hakikat belajar IPA (biologi), yaitu IPA sebagai produk dan proses. Belajar dengan pendekatan ketrampilan proses memungkinkan siswa mempelajari konsep yang menjadi tujuan belajar IPA dan sekaligus mengembangkan ketrampilan-ketrampilan dasar ber – IPA, sikap ilmiah dan sikap kritis (dalam Nuryani Y. Rustaman, dkk. 2003 : 101).

Aguirre & Haggerty, 1990; Gustafson & Rowell, 1995 (dalam Nuryani Y. Rustaman, dkk.2003 : 88) melaporkan bahwa sebagian besar respon mahasiswa jatuh dalam kategori *discovery* yang di dalamnya tercakup sains sebagai suatu kumpulan pengetahuan (*body of knowledge*) dan sains sebagai suatu proses.

Cain dan Evans, 1990 (dalam Nuryani Y. Rustaman, dkk 2003 : 88) menyatakan bahwa sains mengandung empat hal, yaitu : konten atau produk, proses atau metode, sikap, dan teknologi. Sains sebagai konten atau produk berarti bahwa dalam sains terdapat fakta – fakta, hukum – hukum, prinsip – prinsip dan teori – teori yang sudah diterima kebenarannya. Sains sebagai proses atau metode berarti bahwa sains merupakan suatu proses atau metode untuk mendapatkan pengetahuan. Sains merupakan sikap, artinya bahwa dalam sains terkandung sikap seperti tekun, terbuka,

jujur, dan objektif. Sains sebagai teknologi mengandung pengertian bahwa sains mempunyai keterkaitan dan digunakan dalam kehidupan sehari – hari.

Nash L.K dalam bukunya *The Natural Of Natural Science*, mengatakan bahwa “*Science is a way of Looking at the World*”, jadi disini science atau IPA dipandang sebagai suatu cara atau metode untuk dapat mengamati sesuatu, dalam hal ini adalah dunia. Namun menurut Nash selanjutnya, cara memandang sains terhadap sesuatu itu berbeda dengan cara memandang biasa atau cara memandang seorang filosof misalnya cara memandang IPA bersifat analitis, ia melihat sesuatu secara lengkap dan cermat serta dihubungkannya dengan objek yang lain sehingga seluruhnya membentuk suatu perspektif baru tentang objek yang diamati itu. Yang perlu digaris bawahi dari pendapat Nash adalah bahwa IPA dipandang sebagai suatu cara atau suatu pola berfikir terhadap sasaran dengan seksama, cermat dan lengkap (Karso, dkk. 1993 : 20).

(dalam Sukarno, dkk. 1981 : 21) Sains dapat digunakan sebagai suatu alat untuk mendidik anak-anak agar dapat membedakan fakta dari opini untuk dapat memiliki sikap yang obyektif terhadap masalah atau kejadian yang dihadapinya. Kita dapat berharap bahwa sikap demikian hanya mungkin tertanam menjadi sikap hidup melalui suatu latihan yang lama dan terus-menerus. Penempatan sains dalam kurikulum sekolah yang memiliki nilai-nilai sains itu akan memberi bekal anak-anak masa kini untuk hidupnya di masa datang.

(dalam Sukarno, dkk. 1981 : 26-27) Pendidikan sains (biologi) bertujuan untuk meninggikan tingkat kehidupan penduduk, adapun yang ingin dicapai pendidikan sains adalah :

- a. Memberikan pengetahuan kepada anak-anak tentang dunia tempat kita hidup. Tentang bagaimana kita sebagai makhluk harus bersikap terhadap alam.
- b. Tujuan pendidikan sains adalah menanamkan suatu sikap hidup yang ilmiah. Sikap ini harus dibawa dalam perjalanan hidupnya, tidak hanya dalam memecahkan soal-soal ilmiah saja. Anak-anak harus diberi kesempatan untuk melatih disiplin ilmiah dalam mencari jawab atas persoalannya sendiri.
- c. Tujuan pendidikan sains adalah kecuali memberi pengetahuan tentang sains itu sendiri, juga memberi ketrampilan.
- d. Untuk mendidik anak-anak agar dapat menghargai penemu-penemu sains, pekerja-pekerja sains yang telah banyak berjasa bagi dunia dan kemanusiaan umumnya.

J.D. Bernal (dalam Karso, dkk. 1993: 21) menyarankan untuk dapat memahami sains atau IPA (biologi) harus melalui pemahaman dari berbagai segi atau aspek dari IPA, yaitu:

1. IPA sebagai institusi, yaitu eksistensinya dalam masyarakat yang merupakan suatu bidang profesi seperti halnya bidang-bidang profesi yang lain misalnya bidang hukum, kedokteran dan sebagainya.
2. IPA sebagai kumpulan pengetahuan ilmiah yang telah disusun secara logis dan sistematis



3. IPA sebagai suatu metode yang mempunyai langkah-langkah tertentu yang merupakan pola berpikir deduktif maupun induktif.
4. IPA sebagai suatu alat untuk menguasai dan memelihara alam serta mengembangkan produksi guna kesejahteraan manusia.
5. IPA sebagai suatu faktor utama yang mempengaruhi kepercayaan, pola berpikir dan sikap manusia terhadap alam semesta.

B. Pengertian Sikap

Sikap atau dalam bahasa Inggris disebut *attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap sesuatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Bagaimana reaksi seseorang jika ia terkena sesuatu rangsangan baik mengenai orang, benda-benda, ataupun situasi-situasi mengenai dirinya. (Ngalim Purwanto, 1990: 140). Menurut Ellis (dalam Ngalim Purwanto, 1990: 141), yang sangat memegang peranan penting di dalam sikap ialah faktor perasaan atau emosi, dan faktor kedua adalah reaksi atau respons, atau kecenderungan untuk bereaksi. Dalam beberapa hal, sikap merupakan penentu yang penting dalam tingkah laku manusia. Sebagai reaksi maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif, yaitu senang atau tidak senang, menurut dan melaksanakannya atau menghindari sesuatu.

Untuk mencari definisi sikap antar konsep lain yang berhubungan, Cooper & Mcgough, 1966 (dalam Marvin C. Alkin. 1999: 110) membedakan antara terminology sikap, prestasi dan kepercayaan. Mereka melakukan penelitian tentang

sikap karena tertarik akan pengukuran suatu permasalahan dalam menghadapi fakta bahwa tidak ada suatu definisi yang benar dari sikap dan tidak seorangpun dapat mengukur sikap. Pemahaman hasil pengukuran sikap ada melalui pertimbangan, pengukuran dan pengetahuan pengukuran.

Sikap dalam arti sempit adalah pandangan atau kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu (Muhibbin Syah, 1997 : 129).

Pengertian sikap telah didefinisikan dalam berbagai versi oleh para ahli. (dalam Saifuddin Azwar 2002: 4-7). Berkowitz menemukan adanya lebih dari tiga puluh definisi sikap (Berkowitz, 1972). Puluhan definisi dan pengertian itu pada umumnya dapat dimasukkan ke dalam salah satu diantara tiga kerangka pemikiran, yaitu :

Pertama adalah kerangka pemikiran yang diwakili oleh para ahli psikologi seperti *Louis Thurstone* (1928; salah seorang tokoh terkenal di bidang pengukuran sikap), *Rensis Likert* (1932; seorang pionir di bidang pengukuran sikap), dan *Charles Osgood*. Menurut mereka, sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut (Berkowitz, 1972). Secara lebih spesifik, Thurstone sendiri memformulasikan sikap sebagai “*derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu objek psikologis*” (Edwards, 1957).

Kelompok pemikir ke dua diwakili oleh para ahli seperti *Chave* (1928), *Bogardus* (1931), *LaPierre* (1934), *Mead* (1934), dan *Gordon Allport* (1935; tokoh terkenal di bidang Psikologi Sosial dan Psikologi Kepribadian). Menurut kelompok pemikiran ini, sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. *LaPierre* (1934 dalam *Allen, Guy, dan Edgley, 1980*) mendefinisikan sikap sebagai “*suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respons terhadap stimulus sosial yang telah terkondisikan*”.

Kelompok pemikir yang ketiga adalah kelompok yang berorientasi pada skema triadik (*triadic scheme*). Menurut kerangka pemikiran ini suatu sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek. *Secord dan Backman* (1964), mendefinisikan sikap sebagai “*keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek dilingkungan sekitarnya*”.

Sikap bukan perilaku tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara tertentu terhadap objek sikap. Objek sikap dapat berupa orang, benda, tempat, situasi, ide. Jadi tak mungkin ada sikap tanpa objek.

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa sikap adalah kesiapan yang kompleks dari seorang individu untuk memperlakukan suatu objek. Kesiapan itu mempunyai aspek-aspek kognitif, afektif dan kecenderungan bertindak dengan nilai positif atau negatif dengan intensitas yang berbeda-beda. Sikap menjadi penggerak

atau motivator tingkah laku yang penting dan mempengaruhi semua nilai manusia termasuk dalam proses belajar.

Struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang (Saifuddin Azwar, 2002: 23-24), yaitu :

- a. Komponen kognitif, merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap.
- b. Komponen afektif, merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional.
- c. Komponen konatif, merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang.

C. Fungsi Dan Faktor – Faktor Yang Menentukan Sikap

1. Fungsi Sikap

Fungsi sikap bagi individu, sebagaimana dikemukakan oleh Katz (dalam Saifuddin Azwar, 2002: 53-55), bahwa sikap memiliki fungsi sebagai berikut :

- a. Fungsi instrumental, fungsi penyesuaian, atau fungsi manfaat. Fungsi ini menyatakan bahwa individu dengan sikapnya berusaha untuk memaksimalkan hal-hal yang diinginkan, dan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan demikian individu akan membentuk sikap positif terhadap hal-hal yang dirasakannya akan mendatangkan keuntungan dan membentuk sikap negatif terhadap hal-hal yang dirasakannya akan merugikan dirinya.

- b. Fungsi pertahanan ego, sewaktu individu mengalami hal yang tidak menyenangkan dan dirasa akan merangsang egonya atau sewaktu ia mengetahui fakta dan kebenaran yang tidak menyenangkan bagi dirinya maka sikapnya dapat berfungsi sebagai mekanisme pertahanan ego yang akan melindunginya dari kepahitan kenyataan tersebut.
- c. Fungsi pernyataan nilai, nilai adalah konsep dasar mengenai apa yang dipandang baik dan diinginkan. Nilai-nilai tersebut merupakan preferensi mengenai keadaan akhir seperti persamaan, kemerdekaan, dan hak azasi.
- d. Fungsi pengetahuan, menurut fungsi ini manusia mempunyai dorongan dasar untuk ingin tahu, untuk mencapai penalaran dan untuk mengorganisasikan pengalamannya. Adanya unsur-unsur pengalaman yang semula tidak konsisten dengan apa yang diketahui individu akan disusun, ditata kembali atau diubah sedemikian rupa sehingga tercapai suatu konsistensi.

Berdasarkan pendapat diatas, bahwa fungsi sikap itu akan berguna bagi individu, karena dengan adanya sikap itu akan tertuju pada tingkah laku yang bersangkutan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan sikap positif terhadap suatu objek akan menumbuhkan nilai-nilai dan tingkah laku yang positif terhadap objek sikap, begitu pula dengan sikap yang negatif terhadap suatu objek akan menumbuhkan tingkah laku yang negatif terhadap objek sikap.

Sikap itu mempunyai fungsi yang penting bagi individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga dalam diri individu itu akan terjadi perubahan sikap dan tingkah laku.

2. Faktor – Faktor yang Menentukan Sikap

Pada dasarnya pembentukan sikap ditentukan oleh banyak hal yaitu pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media masa, lembaga pendidikan dan emosi dalam diri individu. Saefuddin Azwar (2002: 30), mengemukakan :”Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media masa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama serta faktor emosi dalam diri individu”. Menurut Rachman Natawidjaya (1977: 52-53) bahwa faktor pembentukan sikap adalah ;

- a. Sikap individu terbentuk dengan adanya informasi tertentu yang menarik perhatiannya.
- b. Keterikatan seorang individu suatu kelompok tertentu dapat menentukan arah pembentukan sikap individu tersebut.
- c. Sikap individu mencerminkan kepribadiannya.

Dari uraian diatas, menunjukkan bahwa sikap dibentuk oleh faktor-faktor sebagai berikut :

- a. Faktor intern (dari dalam individu).
- b. Faktor ekstern (dari luar individu)

Sikap selain dibentuk juga mengalami perkembangan sesuai dengan pengalaman yang didapatkan oleh individu. Sikap individu erat hubungannya dengan hal yang ia dapatkan, misalnya kebiasaan bersikap sopan yang ditanamkan oleh keluarga atau lingkungan masyarakat, senantiasa mendapatkan bimbingan orang tua, guru, atau tokoh masyarakat.

Menurut Ellis (M. Ngalim Purwanto, 1990: 142), bahwa faktor-faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan sikap anak-anak yang perlu diperhatikan didalam pendidikan ialah: kematangan (maturation), keadaan fisik anak, pengaruh keluarga, lingkungan sosial, kehidupan sekolah, bioskop, guru, kurikulum sekolah, dan cara guru mengajar.

D. Pengertian Belajar, Prestasi Belajar Dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan (Muhibbin Syah, 1995: 89). Sebagai landasan penguraian mengenai apa yang dimaksud dengan belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan beberapa definisi :

Skinner, dikutip Barlow (1985) dalam bukunya *Educational Psychology*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Chaplin dalam *Dictionary of Psychology*, membatasi belajar dengan dua macam rumusan.

Rumusan pertama berbunyi :”belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman”. Rumusan kedua berbunyi : “belajar adalah proses memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya latihan khusus. Hintzman dalam bukunya *The Psychology of Learning and Memory*, berpendapat bahwa :“Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut. Wittig dalam bukunya *Psychology of Learning*, berpendapat bahwa belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman.

Dari definisi-definisi yang dikemukakan di atas, dapat dikemukakan adanya beberapa elemen yang penting yang mencirikan pengertian tentang belajar, yaitu bahwa :

- a. Belajar merupakan suatu *perubahan dalam tingkah laku*, di mana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.
- b. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui *latihan atau pengalaman* ; dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar; seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.

- c. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus *relatif menetap*; harus merupakan akhir daripada suatu periode waktu yang cukup panjang.
- d. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti : perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berpikir, ketrampilan, kecakapan,kebiasaan ataupun sikap (M. Ngalim Purwanto, 1990: 84-85).

Secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. (Muhibbin Syah, 1995: 92).

2. Pengertian Prestasi Belajar

Bentuk akhir dari belajar, dinamakan pula dengan prestasi belajar atau hasil belajar. Prestasi belajar merupakan kalimat majemuk atau gabungan kata yang terdiri dari kata prestasi dan kata belajar.

Pengertian prestasi menurut J. S. Badudu dan Sutan M. Zaid (1996:108), yaitu hasil yang dicapai dari apa yang di kerjakan atau yang sudah diusahakan . Sedangkan pengertian belajar yaitu merupakan proses dasar dari pada perkembangan hidup manusia, dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya

berkembang. Semua aktivitasnya serta prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar (Wasty Soemanto, 1998: 99).

Berdasarkan pengertian kata prestasi dan kata belajar diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai setelah seseorang melakukan suatu kegiatan yang dapat merubah tingkah lakunya dari pengalaman-pengalaman yang dilakukan tersebut.

Anas Sudijono (1996: 434), mengemukakan pendapat bahwa “prestasi belajar pada dasarnya mencerminkan sejauh mana tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didik dalam pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan bagi masing-masing bidang studi.

Pengertian prestasi belajar diatas menurut Anas Sudijono lebih sempit, yakni mencakup pencapaian tujuan pendidikan, yang meliputi segi kognitif, afektif dan psikomotor. Prestasi belajar merupakan hasil kegiatan yang dilakukan dengan sadar dan sengaja oleh individu pada waktu terjadinya proses belajar mengajar. Tinggi rendahnya prestasi belajar seorang siswa tergantung kepada siswa itu sendiri untuk mampu menerima, mengevaluasi dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepada siswa setelah terjadi proses belajar mengajar.

Peserta didik yang sedang melakukan belajar hendaknya di dorong oleh kesungguhan dan semangat yang tinggi, sehingga prestasi belajarnya dapat diperoleh dengan baik, karena aktivitas belajar yang seharusnya dilakukan dengan baik sudah menjadi tugas utama bagi peserta didik baik dilakukan

dalam kelas maupun di luar jam pelajaran. Dari pengalaman belajar itulah di harapkan tumbuh suatu perubahan dalam setiap perilaku belajar itu sendiri, seperti dikemukakan oleh Tabrani Rusyan (1989: 14), sebagai berikut :

- a. Bahwa perubahan itu intensional dalam arti pengalaman atau praktek latihan itu dengan sengaja dan disadari dilakukan dan bukan secara kebetulan.
- b. Bahwa perubahan itu positif dalam arti sesuai dengan yang di harapkan baik dari segi peserta didik maupun dari guru.
- c. Bahwa perubahan itu efektif dalam arti mempunyai pengaruh dalam makna tertentu bagi belajar yang bersangkutan.

Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Evaluasi menurut Tadrif (1989) dalam Tabrani Rusyan (1995: 141), berarti proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan..

3. Faktor– Faktor yang Mempengaruhi Belajar dan Prestasi Belajar

Belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan kecakapan. Berhasil tidaknya belajar tergantung pada bermacam-macam faktor. Menurut M. Ngalim Purwanto (1990: 102), faktor yang mempengaruhi belajar di bedakan menjadi dua golongan yaitu :

- a. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individual.
- b. Faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor sosial. Yang termasuk ke dalam faktor individual antara lain: faktor kematangan / pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor sosial antara lain faktor keluarga / keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, serta motivasi sosial.

Untuk lebih jelasnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, penulis uraikan di bawah ini :

1. Kematangan atau pertumbuhan

Setiap manusia dalam menjalankan hidupnya selalu mengalami pertumbuhan atau kematangan. Menurut para ahli psikologi pendidikan, kematangan yang terjadi pada siswa turut mempengaruhi kegiatan dan prestasi belajar siswa.

2. Kecerdasan

Kecerdasan atau inteligensi yang bersifat keturunan maupun hasil pengalaman semuanya cukup mempengaruhi kegiatan belajar. Keterangan ini sesuai dengan pendapat M. Ngalim Purwanto (1988: 106), bahwa dapat tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dan berhasil baik ditentukan dan dipengaruhi oleh taraf kecerdasannya.

3. Motivasi

Para ahli pendidikan sepakat bahwa motivasi memiliki arti penting dalam mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Hal ini disebabkan motivasi merupakan sesuatu yang dapat memberikan kekuatan dalam melakukan suatu kegiatan. Menurut M. Ngalim Purwanto (1990: 72), bahwa motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu :

- Menggerakkan, berarti menimbulkan kekuatan pada individu; memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respons-respons efektif, dan kecenderungan mendapat kesenangan.
- Mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan.
- Untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.

4. Kepribadian

Kepribadian (*personality*) menurut Sartain (dalam M. Ngalim Purwanto, 1990: 154), menunjukkan suatu organisasi atau susunan daripada susunan dan aspek-aspek tingkah laku lainnya yang saling berhubungan di dalam individu. Kepribadian turut mempengaruhi prestasi belajar seorang siswa, karena manusia dalam setiap perkembangan dan pertumbuhan mempunyai kepribadian yang

memiliki sifat individual, walaupun hidup dalam satu keluarga. Kepribadian berkembang dan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi di dalam perkembangan itu makin terbentuklah pola-pola yang tetap dan khas, sehingga merupakan ciri-ciri yang unik bagi setiap individu. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan kepribadian (menurut M. Ngalim Purwanto, 1990: 160), sebagai berikut :

- Faktor biologis

Faktor biologis yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau seringkali disebut faktor fisiologis.

- Faktor sosial

Yang dimaksud faktor sosial di sini adalah masyarakat, yakni manusia-manusia lain di sekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan.

- Faktor kebudayaan

Sebenarnya faktor kebudayaan termasuk pula ke dalam faktor sosial. Perkembangan dan pembentukan kepribadian pada diri masing-masing anak atau orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat di mana anak itu dibesarkan.

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu :

- a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan / kondisi jasmani dan rohani siswa.
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa.
- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Dalam Muhibbin Syah (1995:132), Seorang siswa yang bersikap *conserving* terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstrinsik (faktor eksternal) umpamanya, biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya, seorang siswa yang berinteligensi tinggi (faktor internal) dan mendapat dorongan positif dari orang tuanya (faktor eksternal), mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil pembelajaran. Jadi, karena pengaruh faktor-faktor tersebut, muncul siswa-siswa yang berprestasi tinggi dan berprestasi rendah atau gagal sama sekali. Dalam hal ini, seorang guru yang kompeten dan professional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan munculnya kelompok siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat proses belajar mereka.

Dari uraian diatas terlihat bahwa faktor utama yang mempengaruhi prestasi belajar siswa bersumber pada diri siswa. Namun hal ini bukan berarti faktor-

faktor yang lain tidak berpengaruh atau dapat diabaikan melainkan harus dikondisikan semaksimal mungkin untuk membangkitkan motivasi dan kemauannya serta mendorong siswa agar berusaha semaksimal mungkin, sehingga berhasil mencapai prestasi belajar yang optimal.

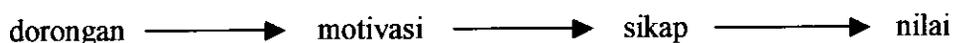
E. Hubungan Sikap Dan Prestasi Belajar

Tanpa melakukan suatu penelitian tentang sikap pada proses belajar mengajar, tidak mungkin menyatakan bahwa sebagian besar proses belajar mengajar diselenggarakan di bawah asumsi yang berbeda, sikap secara langsung mempengaruhi prestasi dan sebaliknya prestasi juga akan mempengaruhi sikap, hal ini merupakan salah satu pendapat yang menyatakan bahwa siswa yang melaksanakan belajar dengan baik adalah mereka yang memiliki sikap yang baik pula.

Menurut T.D. Cook & Campbell, 1978(dalam Marvin C. Alkin. 1999: 110), perubahan suatu prestasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh sikap tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan dan pergaulan yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa dan sikap siswa. Sikap merupakan suatu penyebab adanya prestasi, maksudnya adalah bahwa intervensi lebih memusatkan pada sikap bukan pada prestasi. Prestasi adalah suatu variabel yang dengan mudah dapat dirubah dibandingkan dengan sikap (Bloom, 1968), hal lain yang mempengaruhi sikap dan prestasi adalah perubahan suatu lingkungan dan penerapan suatu program baru yang ditetapkan di suatu lembaga pendidikan.

Sikap, perilaku dan hasil, menurut definisi Ajzen dan Fishbein, 1980(dalam Marvin C. Alkin, 1999: 111), untuk mengukur suatu keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari prestasinya. Sedangkan sikap digunakan untuk menggambarkan perilaku yang spesifik Dalam riset bidang pendidikan dan pengajaran, perubahan prestasi dan sikap lebih difokuskan pada pengukuran individu juga pada lingkungan dimana perubahan itu terjadi.

Newcomb (dalam Mar'at, 1981 :11) menuliskan hubungan antara nilai, sikap, motif, dan dorongan dalam bentuk bagan sebagai berikut :



Dari bagan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

Dorongan menjadi sumber motivasi yang kuat untuk belajar. Seorang anak yang mempunyai dorongan yang kuat terhadap suatu kegiatan akan berusaha lebih keras untuk belajar, dibandingkan dengan anak yang tidak memiliki dorongan yang kuat atau merasa bosan . Dorongan mempunyai bentuk dan intensitas sikap anak terhadap nilai atau tujuan yang ingin dicapai.

Seorang anak yang mempunyai sikap positif terhadap suatu bidang studi akan merasa senang dan tekun pada saat mengikuti kegiatan proses belajar mengajar sehingga akan mempengaruhi prestasi belajarnya. Tetapi jika sikap anak negatif maka akan cepat merasa bosan dan berusaha seperlunya saja. Akibatnya prestasi mereka jauh lebih rendah dari kemampuan mereka.